

Gambaran *Maternal Self-Efficacy* Persiapan Menjadi Orang Tua pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan

Melita Oktaviani^{1*}, Ema Wahyu Ningrum², Atun Raudotul Ma'rifah³
Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, kembaran, Banyumas 53182, Indonesia
¹ melitaoktaviani641@gmail.com, ² ema@uhb.ac.id, ³ atunraudotulmarifah@gmail.com

ABSTRACT

Pregnant women in the third trimester should have higher self efficacy so that they have much ability in doing their obligation as a parent. Their confidence to be able to do their role as a mother or parent is usually called maternal self efficacy (MSE). This MSE is an important predictor to quality of care related to children's health. This research's aim is to understand the MSE visualization of third trimester pregnant women in their preparation as a parent taken in Puskesmas Purwokerto Selatan. This research is designed with a cross sectional time approach. Samples in this research are 63 third trimester pregnant women listed in Puskesmas Purwokerto Selatan area with an accidental sampling method. The research instrument used in the questionnaire is Perceived Maternal Parental Self-Efficacy (PMP S-E). Data analysis using distribution frequency test. The results show the characteristics of pregnant women mostly 20 to 35 years old (93,7%) were high school (SMA/K) graduates, unemployed (74,6%), and had multipara parity (49,2%). MSE preparation of third trimester pregnant women mostly in medium level (41,3%). The conclusion is MSE happened on pregnant women shows that they have proper preparation to become a parent.

Keywords : *Maternal Self Efficacy, Pregnant Women, Third Trimester*

ABSTRAK

Ibu hamil trimester III harus dapat memiliki *self-efficacy* tinggi agar mempunyai kemampuan lebih baik dalam melakukan tugas sebagai orang tua. Kepercayaan ibu hamil trimester III terhadap kemampuan berperan sebagai orangtua disebut dengan *Maternal self-efficacy* (MSE). *Maternal self-efficacy* (MSE) merupakan penilaian yang penting dalam kualitas pengasuhan yang berkaitan dengan kesehatan buah hati. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran *maternal self-efficacy* persiapan menjadi orang tua pada ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan. Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan dengan jumlah 63 responden dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Perceived Maternal Parental Self-Efficacy* (PMP S-E). Analisis data menggunakan uji distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik ibu hamil sebagian besar responden memiliki usia 20-35 tahun (93.7%), memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) (85.7%), tidak bekerja (74.6%), dan memiliki paritas multipara (49.2%). *Maternal self-efficacy* persiapan menjadi orang tua pada ibu hamil trimester III sebagian besar dalam kategori sedang (41.3%). Kesimpulan adalah *maternal self-efficacy* yang sedang pada ibu hamil menunjukkan bahwa ibu memiliki cukup kesiapan untuk menjadi orang tua.

Kata kunci : *Maternal Self Efficacy, Ibu Hamil, Trimester II*

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan masa yang akan dialami dan dinantikan oleh seorang perempuan (Wulandari & Mufdlilah, 2020). Selama masa kehamilan berlangsung, seorang ibu akan mengalami beberapa perubahan yang tidak bisa dihindari seperti perubahan fisiologi, psikologis dan sosial (Bjelica *et al.*, 2018). Salah satu perubahan pada ibu hamil adalah perubahan pada aspek psikologis, dimana pada setiap trimester memiliki masalah psikologis yang berbeda-beda. Trimester pertama dan ketiga ibu hamil akan merasakan cemas, pada trimester kedua ibu hamil akan menunjukkan sikap penerimaan terhadap kehamilannya (Bobak, 2012).

Ibu hamil trimester pertama yang mengalami kecemasan berbeda dengan ibu hamil trimester III dimana pada trimester III kecemasan yang ditunjukkan berupa perasaan cemas menghadapi proses persalinan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya setelah melahirkan yaitu mengasuh bayi (Mochtar, 2013). Ibu hamil trimester III juga akan mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua (Tyastuti & Wahyuningsih, 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak wanita hamil cenderung kurang percaya diri, terutama pada trimester terakhir, dalam kemampuan mereka untuk merawat bayinya dan kurang mengembangkan kepercayaan dirinya bahwa bisa menjadi ibu yang baik untuk bayinya (Wardani *et al.*, 2017).

Kepercayaan diri serta kemampuan selama kehamilan yang dapat ditingkatkan apabila ibu hamil memiliki *self efficacy* (efikasi diri) yang tinggi (Islamati *et al.*, 2020). Efikasi diri merupakan aspek pengetahuan tentang diri (*self knowledge*) yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dalam kesehariannya karena adanya *self efficacy* akan berpengaruh terhadap seseorang untuk dapat menentukan apa yang akan dilakukannya untuk mencapai suatu tujuan (Shorey & Lopez, 2021).

Self efficacy yang tidak efektif akan membuat ibu menjadi cemas. Kecemasan yang dialami oleh ibu hamil trimester III

memiliki hubungan terhadap kondisi kesejahteraan baik bagi ibu maupun bayi yang akan dilahirkannya, perasaan aman serta nyaman selama menjalani kehamilan, proses menemukan jati diri dan persiapan sebagai calon ibu bagi anaknya (Pieter & Janiwarti, 2013). Fathi *et al.*, (2018) mengungkapkan bahwa ibu yang memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi akan mudah melakukan adaptasi dengan baik terhadap segala perubahan yang terjadi selama kehamilan.

Ibu hamil trimester III harus dapat memiliki *self-efficacy* tinggi agar mempunyai kemampuan lebih baik dalam melakukan tugas sebagai orang tua (Márk-Ribiczey *et al.*, 2016). Kepercayaan ibu hamil trimester III terhadap kemampuan berperan sebagai orangtua disebut dengan *Maternal self-efficacy* (MSE) (Kusumawati & Surjaningrum, 2021). *Maternal self-efficacy* (MSE) merupakan penilaian yang penting dalam kualitas pengasuhan yang berkaitan dengan kesehatan buah hati (I. Fitria *et al.*, 2020).

Maternal self-efficacy (MSE) dapat berkaitan dengan antusias, kompatibilitas dan pengabdian ibu saat memberikan perawatan pada anaknya (Sekarhani, 2019). Penelitian Bojczyk *et al.*, (2018) berpendapat bahwa ibu yang memiliki *maternal self-efficacy* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif di rumahnya. Jika MSE pada ibu hamil rendah, maka hal tersebut dapat menyebabkan ibu akan gagal dalam mencari keputusan yang tepat dalam pemecahan masalah dan akan cenderung memilih untuk menyerah, hal ini akan menyebabkan atribusi internal mengenai perasaan gagal dan menimbulkan kecemasan atau depresi yang selalu ditunjukkan saat menghadapi berbagai situasi yang dialaminya (I. Fitria *et al.*, 2020).

Maternal self-efficacy (MSE) ibu yang tinggi akan melindunginya dari depresi dengan cara mengontrol dirinya, meningkatkan sikap percaya diri, dan dapat menggunakan strategi *coping* yang tepat pada ibu, sehingga ibu dapat melakukan *coping* terhadap berbagai masalah (Zheng

et al., 2018). *Maternal self-efficacy* ibu yang rendah dapat menyebabkan perubahan pola pikir pada ibu hamil yang akan menyalahkan diri sendiri (*self-blame*). Selain itu, adanya *maternal self-efficacy* memiliki korelasi yang positif terhadap kebutuhan yang sehat dan aktivitas fisik yang sehat (Rohde et al., 2018).

Adibiyah (2021) mengungkapkan bahwa *maternal self-efficacy* ibu tinggi maka akan menurunkan masalah psikologi pada masa *postpartum*. Masalah psikologis yang dapat terjadi pada masa *postpartum* salah satunya *Baby Blues Syndrome* (Pir Laily Pazriani & Fretty Hayati, 2021). *Baby Blues Syndrome* adalah periode emosional stres hampir pada semua ibu yang baru melahirkan, dimana di Indonesia sebanyak 50%-70% mengalami kejadian *Postpartum Blues* (Oktiriani, 2017). *Baby Blues Syndrome* dapat memberikan hambatan ibu hamil dalam menjalankan perannya, seperti peran dalam merawat bayi yang dapat berpengaruh terhadap kualitas hubungan antara ibu dan bayinya (Smith, 2012).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas pada tahun 2020 diketahui sebanyak 28.168 ibu hamil dengan wilayah tertinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan sebanyak 1.260 ibu hamil (Dinkes Kabupaten Banyumas, 2021). Hasil studi pendahuluan pada bulan Maret 2022 di Puskesmas Purwokerto Selatan mendapatkan jumlah sasaran ibu hamil pada bulan Februari 2022 sebanyak 1398 ibu hamil dimana ibu hamil yang melakukan K1 sebanyak 332 ibu hamil dan K4 sebanyak 168 ibu hamil.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang ibu hamil trimester III, 3 orang mengatakan belum memenuhi kebutuhan bayi seperti baju. Hasil wawancara terkait kesiapan menjadi orang tua diketahui bahwa 2 orang mengatakan belum menyiapkan kebutuhan dasar bayinya, 4 orang mengatakan belum belajar terkait memahami, mengerti dan mengidentifikasi perilaku bayinya, dan 5 orang menyatakan yakin dapat memiliki hubungan yang dekat dengan bayinya nanti.

Pada tanggal 20 Mei 2022 dilakukan wawancara pada salah satu petugas kesehatan di Puskesmas Purwokerto Selatan diketahui bahwa terkait pengkajian *maternal self-efficacy* jarang diberikan kepada ibu hamil trimester III karena selama ini proses pemeriksaan yang telah dilakukan terkait kesehatan fisik ibu dan bayinya. Terkait kejadian *postpartum blues* maupun *baby blues syndrome* belum pernah ditemukan atau terdeteksi karena faktor kurangnya pengukuran hal tersebut pada ibu setelah melahirkan. Hasil wawancara pada tanggal 10 Juni 2022 terkait pelaksanaan kelas ibu diketahui bahwa pelaksanaan kelas ibu hamil rutin dilakukan setiap bulan dengan tingkat kehadiran 15-20 ibu hamil. Materi yang diberikan terkait kehamilan, proses persalinan, masa nifas, proses keluarga berencana (KB) dan juga terkait cara perawatan bayi. Hasil wawancara juga diketahui bahwa selama ini dalam pelaksanaan ibu hamil, petugas kesehatan atau kader jarang melakukan evaluasi kepada ibu hamil khususnya trimester III terkait kesiapan menjadi orang tua.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran *Maternal Self-Efficacy* Persiapan Menjadi Orang Tua pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan secara *door to door* dan dilakukan di *puskesmas terhadap responden* dengan memberikan kuesioner yang dilaksanakan pada tanggal 3-27 Agustus 2022. Variabel dalam penelitian ini adalah *maternal self-efficacy*. Populasi dalam penelitian ini adalah 168 ibu hamil trimester III yang kemudian di rumuskan dengan *slovin* sehingga mendapatkan 63 sampel ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan.

Teknik yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan kriteria inklusi

yaitu ibu hamil trimester III yang melakukan pemeriksaan K4 di Puskesmas, ibu hamil trimester III yang memiliki buku KIA, dan ibu hamil trimester III yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu ibu hamil trimester III yang tidak bisa membaca dan menulis, ibu hamil trimester III dengan gangguan mental, dan ibu hamil trimester III yang mengalami komplikasi selama kehamilan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Maternal Self-Efficacy* yang memiliki 20 pertanyaan. Penelitian ini telah melalui uji etik di komite etik Universitas Harapan Bangsa dengan nomor surat B.LPPM-UHB/1204/08/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang “Gambaran *Maternal Self-Efficacy* Persiapan Menjadi Orang Tua pada Ibu Hamil Trimester III” yang dilakukan pada tanggal 3 sampai 27 Agustus 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan terhadap 63 ibu hamil, didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambaran *Maternal Self-Efficacy* pada karakteristik ibu hamil berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan paritas di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan (n: 63)

| Variabel | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|------------------------|---------------|----------------|
| Usia | | |
| a. > 20 tahun | 0 | 0 |
| b. 20-35 tahun | 59 | 93,7 |
| c. > 35 tahun | 4 | 6,3 |
| Pendidikan | | |
| a. Pendidikan Dasar | 6 | 9,5 |
| b. Pendidikan Menengah | 54 | 85,7 |
| c. Pendidikan Tinggi | 3 | 4,8 |
| Pekerjaan | | |
| a. Bekerja | 16 | 25,4 |
| b. Tidak Bekerja | 47 | 74,6 |
| Paritas | | |
| a. Nulipara | 4 | 6,3 |
| b. Primipara | 21 | 33,4 |
| c. Multipara | 31 | 49,2 |
| d. Grandemultipara | 7 | 11,1 |
| Total | 63 | 100 |

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki usia 20-35 tahun sebanyak 59 responden (93.7%), memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 54 responden (85.7%), tidak bekerja sebanyak 47 responden (74.6%), memiliki paritas multipara sebanyak 31 responden (49.2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Maternal Self Efficacy* Pada Karakteristik Ibu Hamil Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan (n: 63)

| Variabel | <i>Maternal Self-Efficacy</i> | | | % |
|------------------------|-------------------------------|------------|------------|------|
| | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Usia | | | | |
| a. > 20 tahun | 0 | 0 | 0 | 0 |
| b. 20-35 tahun | 13 (20,6%) | 26 (41,3%) | 20 (31,7%) | 93,7 |
| c. > 35 tahun | 0 | 0 | 4 (6,3%) | 6,3 |
| Pendidikan | | | | |
| a. Pendidikan Dasar | 1 (1,6%) | 2 (3,2%) | 3 (4,8%) | 9,5 |
| b. Pendidikan Menengah | 12 (19%) | 24 (38,1%) | 18 (28,6%) | 85,7 |
| c. Pendidikan Tinggi | 0 | 0 | 3 (4,8%) | 4,8 |
| Pekerjaan | | | | |
| a. Bekerja | 5 (7,9%) | 8 (12,7%) | 3 (4,8%) | 25,4 |
| b. Tidak Bekerja | 8 (12,7%) | 18 (28,6%) | 21 (33,3%) | 74,6 |
| Paritas | | | | |
| a. Nulipara | 3 (4,8%) | 1 (1,6%) | 0 | 6,4 |
| b. Primipara | 9 (14,3%) | 8 (12,7%) | 4 (6,3%) | 33,3 |
| c. Multipara | 1 (1,6%) | 15 (23,8%) | 15 (23,8%) | 49,2 |
| d. Grandemult ipara | 0 | 2 (3,2%) | 5 (7,9%) | 11,1 |
| Total | 63 | | | 100 |

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden pada usia 20-35 tahun sebanyak 26 responden (41.3%) memiliki tingkat *Maternal Self-Efficacy* kategori sedang, tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 24 responden (38.1%) memiliki tingkat *Maternal Self-Efficacy* kategori sedang, tidak bekerja sebanyak 21 responden (33.3%) memiliki tingkat *Maternal Self-Efficacy* kategori tinggi, paritas multipara sebanyak 30 responden (47.6%) tingkat *Maternal Self-Efficacy* kategori sedang hingga tinggi.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki usia 20-35 tahun sebanyak 59 responden (93.7%) dengan *maternal self-efficacy* kategori sedang sebanyak 26 responden (41,3%), memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 54 responden (85.7%) dengan *maternal self-efficacy* kategori sedang sebanyak 24 responden (38,1%), tidak

bekerja sebanyak 47 responden (74.6%) dengan *maternal self-efficacy* kategori tinggi sebanyak 21 responden (33,3%), memiliki paritas multipara sebanyak 31 responden (49.2%) dengan *maternal self-efficacy* kategori sedang hingga tinggi sebanyak 30 responden (47.6%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam usia produktif (20-35 tahun) dengan rata-rata umur responden 28.15 tahun, umur responden merupakan umur dalam masa produktif dengan *maternal self-efficacy* kategori sedang sebanyak 26 responden (41,3%). Umur produktif responden merupakan kelompok umur yang baik dan tidak berisiko untuk menjalani kehamilan maupun persalinan. Umur yang tidak berisiko dapat mengurangi kejadian komplikasi akibat kehamilan dan persalinan baik yang dapat terjadi pada ibu maupun pada bayi. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian (Atmojo *et al.*, 2022) dimana karakteristik usia ibu hamil sebagian besar memiliki usia < 35 tahun (78,6%).

Manuaba (2012) menyatakan bahwa penyulit kehamilan pada umur remaja lebih tinggi dibandingkan antara umur 20 – 35 tahun. Keadaan ini disebabkan belum matangnya alat reproduksi untuk hamil, sehingga dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin. Keadaan tersebut akan menyulitkan bila ditambah dengan tekanan (stres) psikologis, sosial, ekonomi, sehingga memudahkan persalinan prematur (preterm), berat badan lahir rendah dan kelainan bawaan, keguguran, mudah terjadi infeksi, keracunan kehamilan.

Umur ibu >35 tahun kurangnya fungsi alat reproduksi dan masalah kesehatan seperti anemia dan penyakit kronis sehingga memudahkan terjadinya persalinan prematur. Umur <20 tahun organ reproduksi belum berfungsi sempurna sehingga terjadi persaingan memperebutkan gizi untuk ibu yang masih dalam tahap perkembangan dengan janin. Umur >35 tahun, kematangan organ reproduksi mengalami penurunan. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya masalah kesehatan pada saat persalinan dan

berisiko terjadinya BBLR (Demelash *et al.*, 2015).

Berkaitan dengan efikasi diri maternal diketahui bahwa responden dengan efikasi diri maternal tinggi terjadi pada usia > 35 tahun dibandingkan responden usia 20-35 tahun. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa usia produktif juga memiliki efikasi diri maternal yang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *maternal self-efficacy* pada ibu hamil usia 20-35 tahun berada pada kategori sedang.

Peneliti berasumsi bahwa umur ibu hamil di usia 20-35 tahun memiliki dua kemungkinan. Pada usia tersebut, sebagian ibu hamil memiliki kesiapan yang tinggi sebagai ibu hamil yang dihubungkan dengan pengalaman dan usaha dari ibu hamil untuk menggali informasi mengenai kehamilan dan kelahiran.

Tetapi, tidak semua ibu hamil melakukan hal tersebut, karena akan sangat memungkinkan bagi ibu hamil yang kurang memperhatikan serta mencari tahu lebih dalam mengenai informasi kehamilan maupun kelahiran. Adanya usia sangat berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan terhadap suatu kondisi. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan keyakinan dalam diri untuk dapat melakukan suatu hal. Kematangan dalam proses berpikir pada individu bagi usia produktif hingga tua lebih memungkinkannya untuk menggunakan mekanisme koping yang lebih baik. Shim *et al.*, (2018) menyatakan bahwa matangnya usia seseorang akan memiliki kemampuan untuk mencapai dalam melakukan peran ibu menjadi lebih baik.

Ibu yang berusia di bawah 20 tahun masih kurang kompeten secara kognitif dalam hal mengambil peran orang tua (kesiapan kognitif untuk orang tua) dan pengetahuan tentang tahap perkembangan bayi mereka (Crugnola *et al.*, 2014). Selain itu, ibu usia remaja juga cenderung lebih menonjolkan sifat keremajaannya daripada sifat keibuannya, bila dibandingkan dengan para ibu yang

telah dewasa secara psikologis yang akan lebih terkendali emosi maupun tindakannya (Fajriyah *et al.*, 2019).

Ketidakmatangan perkembangan kognitif dan neurofisiologis pada ibu usia remaja ini mungkin menjadi hambatan bagi ibu dalam mengambil peran orang tua (kesiapan kognitif untuk orang tua) dan pengetahuan tentang tahap perkembangan bayi mereka (Crugnola *et al.*, 2014). Sehingga membuat ibu usia remaja cenderung menunjukkan perilaku pengasuhan yang kurang responsif dan sensitif, menggunakan lebih sedikit vokalisasi, dan memberikan lingkungan yang kurang merangsang untuk bayi mereka daripada ibu dewasa (Fajriyah *et al.*, 2019).

Individu yang menikah dan memiliki anak di usia produktif merasa lebih puas dengan kegiatan mengasuh anak dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukannya. Mereka juga lebih sayang dan peka terhadap bayi mereka, serta lebih efektif dalam mendorong perilaku yang diinginkan anaknya. Orang tua dewasa juga lebih sedikit dalam memberikan hukuman, baik dalam bentuk verbal maupun fisik bila dibandingkan dengan ibu usia remaja. Anak yang dilahirkan oleh ibu dewasa juga menunjukkan lebih sedikit permasalahan perilaku, sosial dan emosional (Trillingsgaard & Sommer, 2016).

Ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan sebagian besar sudah memahami perawatan bayi dan mengungkapkan telah siap untuk melakukan proses melahirkan. Mereka mengatakan bahwa telah berpengalaman untuk melahirkan, dan bagi yang belum pernah melahirkan, mereka mencari informasi mengenai proses melahirkan seperti tanda-tanda melahirkan dan perawatan bayi yang benar.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 54 responden (85,7%) dengan *maternal self-efficacy* kategori sedang sebanyak 24 responden (38,1%), menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan dapat

memengaruhi kemampuan ibu dalam menyerap informasi kesehatan terkait kehamilan, persiapan persalinan dan kesiapan menjadi orang tua sehingga diharapkan dapat memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi peran baru sebagai orang tua. Dhiba, (2021) menambahkan jika responden yang berpendidikan tinggi lebih mampu menggunakan pemahaman mereka dalam merespon suatu kejadian secara adaptif dibandingkan kelompok responden yang berpendidikan rendah. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian (Asmin *et al.*, 2022) dimana karakteristik pendidikan ibu hamil sebagian besar memiliki pendidikan tinggi (48,6%). Hasil serupa dalam penelitian Yuliani & Aini, (2020) dimana karakteristik pendidikan ibu hamil sebagian besar memiliki pendidikan menengah (SMA) (57%).

Wardana Safitri *et al.*, (2021) menyatakan jika pendidikan ibu yang rendah akan mempengaruhi pola pikir dan keputusan yang akan diambil ibu terhadap kesehatannya. Ibu dengan pendidikan menengah-tinggi akan memahami langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga kehamilannya antara lain pentingnya pemeriksaan kehamilan yang sesuai dengan standar untuk memproteksi dini terjadinya kelainan dalam kehamilan sehingga mendapatkan intervensi yang tepat sejak awal.

Adanya asuhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan khususnya bidan dalam memberikan asuhan kebidanan mulai dari kehamilan hingga proses persalinan sangat berpengaruh dalam tingkat stres ibu hamil yang akan menghadapi persalinan (Putri, 2017).

Berkaitan dengan efikasi diri maternal hasil penelitian diketahui bahwa ibu dengan pendidikan tinggi sebanyak 100% memiliki efikasi diri maternal tinggi. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspasari (2018) yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak menyelesaikan pendidikan perguruan tingginya memiliki efikasi diri maternal yang rendah.

Tingkat pendidikan tinggi dapat meningkatkan penggunaan pengetahuan

kesehatan yang dilakukan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, cenderung belajar dan mencari lebih banyak pengetahuan dan informasi selama kehamilan dan periode postnatal jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah (Zheng *et al.*, 2018). Penelitian (Asmin *et al.*, 2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu secara signifikan berhubungan dengan kesiapan ibu menjadi orang tua. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kesiapan ibu menjadi orang tua yang dimilikinya.

Ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan sebagian besar memiliki pendidikan yang bagus, sehingga mereka mampu memahami mengenai proses melahirkan yang baik dan benar baik yang disampaikan oleh petugas kesehatan, keluarga maupun oleh masyarakat lain.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 47 responden (74.6%) dengan *maternal self-efficacy* kategori tinggi sebanyak 21 responden (33,3%), responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang tidak bekerja lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah sehingga banyak memiliki waktu untuk mencari informasi seputar kehamilan, persalinan dan teknik mengasuh anak yang akan mengurangi pikiran-pikiran negatif yang akan berdampak pada kemampuan atau kepercayaan diri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri *et al.*, (2020) menyebutkan bahwa tingkat efikasi diri maternal pada ibu yang tidak bekerja akan lebih tinggi karena memiliki waktu yang lebih dengan anaknya, dapat mengumpulkan informasi yang penting tentang kehamilan ataupun cara perawatan bayi seperti menyusui. Sedangkan dalam penelitian M. Fitria *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa tidak kaitannya status pekerjaan ibu dengan tingkat efikasi diri maternal. Perbedaan ini bisa disebabkan karena preferensi ibu tinggal bersama bayi mereka di rumah.

Individu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung memiliki banyak waktu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dibandingkan dengan ibu yang memiliki pekerjaan. Ibu rumah tangga memiliki banyak kesempatan untuk mengurus bayi dan segala kebutuhan rumah tangganya sehingga ada banyak waktu luang bagi ibu untuk mencari informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang kehamilan maupun perawatan bayinya (Rokmah *et al.*, 2021).

Ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan tidak bekerja sehingga mereka memiliki banyak waktu untuk menggali informasi mengenai kehamilannya dan lebih banyak melakukan perawatan diri untuk mempersiapkan kelahirannya. Untuk ibu hamil yang memiliki pekerjaan, beberapa sudah mulai mengambil cuti untuk mempersiapkan kelahiran buah hati.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden paritas multipara sebanyak 31 responden (49.2%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini pernah mengalami persalinan sebanyak 2 kali sebelumnya. Pengalaman melahirkan sebelumnya dan pengalaman merawat anak sebelumnya akan dapat membuat ibu memiliki kemampuan dan kepercayaan yang lebih baik dalam merawat anaknya nanti. Hal ini juga terlihat dari hasil penelitian dimana ibu dengan efikasi diri maternal tinggi lebih banyak terdapat pada responden dengan paritas multipara (62.5%) dan grandemultipara (20.8%).

Fitria *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa multipara memiliki efikasi diri maternal lebih besar daripada primipara. Menurut teori Bandura, (1997) tentang efikasi diri dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu. Konsisten dengan teori tersebut, ibu remaja yang baru pertama kali memiliki anak memiliki efikasi diri maternal yang lebih rendah dari pada ibu yang sudah memiliki anak lebih dari satu. Hal ini disebabkan karena ibu multipara lebih banyak pengalaman dalam merawat anak sedangkan ibu primipara kurang berpengalaman dan masih

mempunyai bantuan orangtua (Fitria *et al.*, 2020).

Ibu yang sebelumnya memiliki pengalaman dengan anak-anak juga menuturkan bahwa pengalaman mereka dengan anak-anak ini sangat berpengaruh bagi mereka. Hal tersebut karena dengan adanya pengalaman sebelumnya merawat anak, ibu merasa menjadi lebih mudah ketika merawat anak mereka sendiri. Pengalaman ibu dengan anak-anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *maternal self-efficacy* ibu dan *parenting self efficacy* juga berkembang sebagai hasil dari pengalaman yang bersifat langsung (Fajriyah *et al.*, 2019).

Ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan sebagian besar tidak merasa takut untuk melakukan proses kelahiran karena sudah berpengalaman dalam proses melahirkan. Tetapi ada ibu hamil yang mengaku masih memiliki rasa khawatir dengan proses kelahirannya, karena memiliki riwayat darah tinggi.

Gambaran *maternal self-efficacy* persiapan menjadi orang tua pada ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Maternal Self-Efficacy* Persiapan Menjadi Orang Tua pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan

| <i>Maternal Self-Efficacy</i> | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------------------|---------------|----------------|
| a. Rendah | 13 | 20.6 |
| b. Sedang | 26 | 41.3 |
| c. Tinggi | 24 | 38.1 |
| Total | 63 | 100 |

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat *maternal self-efficacy* persiapan menjadi orang tua dalam kategori sedang sebanyak 26 responden (41.3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Indikator *Maternal Self-Efficacy* Persiapan Menjadi Orang Tua pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan (n: 63)

| Indikator <i>Maternal Self-Efficacy</i> | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---|---------------|----------------|
| Care Taking Procedures | | |
| a. Rendah | 21 | 33.4 |

| Indikator <i>Maternal Self-Efficacy</i> | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---|---------------|----------------|
| b. Sedang | 29 | 46 |
| c. Tinggi | | |
| Evoking Behaviour | | |
| a. Rendah | 4 | 6.3 |
| b. Sedang | 31 | 49.3 |
| c. Tinggi | 28 | 44.4 |
| Reading Behaviour or Signalling | | |
| | 11 | 17.5 |
| a. Rendah | 32 | 50.8 |
| b. Sedang | 20 | 31.7 |
| c. Tinggi | | |
| Situational Belief | | |
| a. Rendah | 10 | 15.9 |
| b. Sedang | 24 | 38.1 |
| c. Tinggi | 29 | 46 |
| Total | 63 | 100 |

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat *Care Taking Procedures* yang tinggi (46%), memiliki tingkat *Evoking Behaviour* yang sedang (49.2%), memiliki tingkat *Reading Behaviour or Signalling* yang sedang (50.8%) dan memiliki tingkat *Situational Belief* yang tinggi (46%).

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat *maternal self-efficacy* persiapan menjadi orang tua dalam kategori sedang sebanyak 26 responden (41.3%). Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai suatu tujuan (Bandura, 1997).

Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri ibu dalam penelitian ini adalah sedang, peneliti berasumsi bahwa hal tersebut menunjukkan keyakinan ibu dan kepercayaan diri untuk dapat memberikan perawatan atau mengasuh bayinya saat melahirkan nantinya dengan baik. Hal ini didukung dengan pernyataan Ratnasari (2018) bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan indikator *maternal self efficacy* sebagian besar responden memiliki tingkat *Care Taking Procedures* yang tinggi (46%), memiliki tingkat *Evoking Behaviour* yang sedang (49.2%), memiliki tingkat *Reading Behaviour or Signalling* yang sedang (50.8%) dan memiliki tingkat *Situational Belief* yang tinggi (46%). Indikator *care taking procedures* yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menganggap dirinya sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar bayinya diantaranya menyuapi atau menyusui, memandikan hingga mengganti baju dan popok bayinya. Kemampuan dan kepercayaan diri yang dimiliki ini dapat didapatkan dari pengalaman orang tua dari ibu yang mengajarkan bagaimana memenuhi kebutuhan dasar si bayi.

Sama halnya dengan indikator *situational belief* sebagian ibu memiliki efikasi diri yang tinggi juga. Ada kaitannya antara kedua indikator tersebut dimana kepercayaan ibu atas kemampuan yang dimilikinya dalam memenuhi kebutuhan dasar bayi, ibu remaja merasa dirinya memiliki hubungan dan kedekatan secara utuh antara ibu dan bayi. Sedangkan pada indikator *evoking behaviour* dan *reading behaviour or signalling* mempunyai jumlah tingkat sedang. Pada indikator ini saling berkaitan contohnya ketika bayi mereka menangis mereka harus mengerti kondisi ini apakah sang bayi menangis karena mengantuk atau lapar sehingga ibu berusaha untuk segera menenangkan si bayi.

Ibu hamil trimester III harus dapat memiliki *self-efficacy* tinggi agar mempunyai kemampuan lebih baik dalam melakukan tugas sebagai orang tua (Márk-Ribiczey *et al.*, 2016). *Self efficacy* yang tidak efektif akan membuat ibu menjadi cemas. Kecemasan pada ibu hamil trimester III berhubungan dengan kondisi kesejahteraan ibu dan bayi yang akan dilahirkan, rasa aman dan nyaman selama kehamilan, penemuan jati diri dan persiapan menjadi orang tua (Pieter & Janiwarti, 2013). Fathi *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa ibu dengan level efikasi diri yang lebih tinggi cenderung

dapat beradaptasi dengan lebih baik terhadap perubahan yang terjadi selama dan pasca hamil serta dapat memiliki status keberfungsian yang lebih baik.

Maternal self-efficacy (MSE) yang tinggi cenderung melindungi ibu dari depresi dengan cara meningkatkan perasaan kontrol, percaya diri, dan penggunaan strategi *coping* yang adaptif pada ibu, sehingga ibu mampu untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan *coping* terhadap berbagai masalah dan menimbulkan afek positif (Zheng *et al.*, 2018). *Maternal self-efficacy* yang rendah akan menyebabkan munculnya pola pikir menyalahkan diri sendiri (*self-blame*). Selain itu, *maternal self-efficacy* berkorelasi positif terhadap nutrisi sehat dan aktivitas fisik yang sehat (Rohde *et al.*, 2018).

Mariana (2016) menjelaskan bahwa apabila *maternal self-efficacy* ibu tinggi maka risiko ibu mengalami masalah psikologis pada masa *postpartum* menurun. Masalah psikologis yang dapat terjadi pada masa *postpartum* salah satunya *Baby Blues Syndrome* (Yusari & Risneni, 2016). *Baby Blues Syndrome* merupakan periode emosional stres yang terjadi pada 80% ibu setelah melahirkan, dimana kejadian *Postpartum Blues* di Indonesia yaitu 50% - 70% (Oktiriani, 2017). *Baby Blues Syndrome* dapat mengganggu kemampuan ibu dalam menjalankan peran, salah satunya merawat bayi sehingga mempengaruhi kualitas hubungan antara ibu dan bayi (Smith, 2012).

Ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan menunjukkan keyakinan dan kepercayaan pada dirinya untuk dapat memberikan perawatan atau mengasuh bayinya saat melahirkan nantinya dengan baik. Responden sudah mempersiapkan keperluan untuk proses melahirkan dan telah mempersiapkan kebutuhan buah hatinya dengan baik.

KESIMPULAN

Maternal self-efficacy persiapan menjadi orang tua pada ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan sebagian besar dalam kategori sedang (41.3%). Hal tersebut menunjukkan keyakinan ibu dan kepercayaan diri untuk dapat memberikan perawatan atau mengasuh bayinya saat melahirkan nantinya dengan baik.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian dengan melakukan perluasan materi seperti meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *maternal self efficacy* seperti dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibiyah, A. H. (2021). *Hubungan Efikasi Diri Menyusui Dengan Depresi Postpartum Di UPTD Puskesmas Bangetayu Semarang*.
- Asmin, E., Mangosa, A. B., Kailola, N., & Tahitu, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Rijali Tahun 2021. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 458–464. <https://doi.org/10.14710/jek.v7i1.13161>
- Atmojo, J. T., Hanifah, L., Setyorini, & Lieskusumastuti, A. D. (2022). Analisis Karakteristik Ibu Hamil Terhadap Perilaku Pencegahan Covid-19. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 109–121.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control by Albert Bandura*. W.H. Freeman and Company.
- Bjelica, A., Cetkovic, N., Trninic-Pjevic, A., & Mladenovic-Segedi, L. (2018). The phenomenon of pregnancy - A psychological view. *Ginekologia Polska*, 89(2), 102–106. <https://doi.org/10.5603/GP.a2018.0017>
- Bobak, L. J. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. EGC.
- Bojczyk, K. E., Haverback, H. R., & Pae, H. K. (2018). Investigating Maternal Self-Efficacy and Home Learning Environment of Families Enrolled in Head Start. *Early Childhood Education Journal*, 46(2), 169–178. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0853-y>
- Crugnola, C. R., Ierardi, E., Gazzotti, S., & Albizzati, A. (2014). Motherhood in adolescent mothers: maternal attachment, mother-infant styles of interaction and emotion regulation at three months. *Elsevier*, 37(1), 44–56. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2013.12.011>
- Demelash, H., Motbainor, A., Nigatu, D., Gashaw, K., & Melese, A. (2015). Risk factors for low birth weight in Bale zone hospitals, South-East Ethiopia : A case-control study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12884-015-0677-y>
- Dhiba, F. (2021). *Distress Sosial Ibu Hamil Di Klinik Nirmala Sapni Selama Pandemi Covid 19 Tahun 2021*. 14–19.
- Fajriyah, N., Qodariah, L., & M, M. F. (2019). *KOMPARASI PARENTING SELF-EFFICACY PADA IBU USIA REMAJA DAN DEWASA DI KECAMATAN BANJARHARJO BREBES*. 3(1), 12–20.
- Fathi, F., Mohammad-Alizadeh-Charandabi, S., & Mirghafourvand, M. (2018). Maternal self-efficacy, postpartum depression, and their relationship with functional status in Iranian mothers. *Women and Health*, 58(2), 188–203. <https://doi.org/10.1080/03630242.2017.1292340>
- Fitria, I., Permatasari, D. P., & Nurwanti, R. (2020). Peran maternal self-efficacy sebagai mediator antara perceived social support dan depresi peripartum. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 170–188. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.3230>
- Fitria, M., Kurniawati, D., & Juliningrum, P. (2021). *Gambaran Efikasi Diri Maternal pada Ibu Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Sukowono Jember (Maternal Self Efficacy of Adolescent Mother at the Sukowono 's Public Health Center , Jember)*. 9(3), 129–135.
- Islamiati, E., Natalia, S., & Rohmah, M. (2020). Hubungan Self Efficacy Kehamilan Trimester III Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Di

- Puskesmas Bululawang Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. *Journal of Health Science Community*, 1(2).
- Kusumawati, C., & Surjaningrum, E. R. (2021). Pengaruh Self-Esteem dan Self-Efficacy terhadap Kecenderungan Postpartum Depression pada Ibu Primipara. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1161–1168. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28682>
- Manuaba. (2012). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB. In *Ilmu Kebidanan, Penyakit, Kandungan, dan KB*.
- Mariana, N. (2016). *Hubungan antara Maternal Self Efficacy dengan Depresi Postpartum pada Ibu Primipara*. Universitas Airlangga.
- Márk-Ribiczey, N., Miklósi, M., & Szabó, M. (2016). Maternal Self-Efficacy and Role Satisfaction: The Mediating Effect of Cognitive Emotion Regulation. *Journal of Child and Family Studies*, 25(1), 189–197. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0217-4>
- Mochtar, R. (2013). *Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi: Jilid 1*. Jakarta: EGC.
- Oktiriani, I. (2017). *Perilaku Baby Blues Syndrome Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunung Pati*.
- Pieter, H., & Janiwarti, B. (2013). *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*. Kencana Prenada MediaGroup.
- Pir Laily Pazriani, A., & Fretty Hayati, U. (2021). *Pengalaman Ibu Yang Mengalami Baby Blues : Literature Review*. 76–87.
- Puspasari, J. (2018). KORELASI TEMPERAMEN BAYI DENGAN MATERNAL SELF EFFICACY PADA IBU REMAJA DI BANGKA SELATAN. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33377/jkh.v1i2.35>
- Putri, A. S. P. (2017). PENGARUH KELAS IBU HAMIL PLUS COPING SKILL TRAINING (CST) TERHADAP TINGKAT STRES DAN CHILD BIRTH SELF EFFICACY (CBSE) IBU BERSALIN PRIMIPARA DI WILAYAH PUSKESMAS KOTA SEMARANG. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang*.
- Ratnasari, D. R. (2018). Kepercayaan diri ibu pada pemberian ASI eksklusif di wilayah desa sentolo kulonprogo yogyakarta. *Skripsi Universitas 'Aisyiyah,'* 1–13.
- Rohde, J. F., Benjamin, B., Daniel, B., Hansson, L. M., Peder, F., Mortensen, E. L., Heitmann, B. L., & Finn, R. (2018). Cross-sectional associations between maternal self-efficacy and dietary intake and physical activity in four-year-old children of first-time Swedish mothers. *Appetite*, 125, 131–138. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2018.01.026>
- Rokmah, S., Rizal, A., & Wahmurti, T. (2021). Hubungan Dukungan Suami dan Dukungan Orang tua dengan Efikasi diri Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Pagaden Barat Kab.Subang Siti. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(1), 1–10.
- Saputri, L. H., Abeng, A. T., & Karuniawati, N. (2020). Pengaruh Sikap dan Self Efficacy terhadap Niat untuk Menyusui pada Ibu Hamil. *Window of Midwifery Journal*, 01(01), 39–45. <https://doi.org/10.33096/wom.vi.7>
- Sekarhani, N. (2019). *Hubungan antara Dukungan Sosial dan Maternal Self Efficacy pada Ibu Primipara*. Universitas Islam Indonesia.
- Shim, H., Shin, N., Stern, A., Aharon, S., Binyamin, T., Karmi, A., Rotem, D., Etgar, L., Porath, D., Pradhan, B., Kumar, G. S., Sain, S., Dalui, A., Ghorai, U. K., Pradhan, S. K., Acharya, S., Quan, L. N., Rand, B. P., Friend, R. H., ... Gmbh, Z. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas mandalle kabupaten pangkep. *Advanced Optical Materials*, 10(1), 1–9.
- Shorey, S., & Lopez, V. (2021). Self-Efficacy in a Nursing Context. *Health Promotion in Health Care – Vital Theories and Research*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-63135-2>
- Smith, S. (2012). *Postpartum Depression and Postpartum Blues*. Help Guide.
- Trillingsgaard, T., & Sommer, D. (2016). Associations between older maternal age, use of sanctions, and children's socio-emotional development through 7, 11, and 15 years. *European Journal of*

- Developmental Psychology*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1266248>
- Tyastuti, S., & Wahyuningsih, H. P. (2016). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Wardana Safitri, R., Wahyu Ningrum, E., & Lintang Suryani, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Efikasi Diri Pemberian Kolostrum pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Purwokerto Selatan. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 854–8611.
- Wardani, D. A., Rachmawati, I. N., & Gayatri, D. (2017). Maternal Self-Efficacy of Pregnant Indonesian Teens: Development and Validation of an Indonesian Version of the Young Adult Maternal Confidence Scale and Measurement of Its Validity and Reliability. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 40(1), 145–151. <https://doi.org/10.1080/24694193.2017.1386983>
- Wulandari, R. P., & Mufdlilah, M. (2020). Faktor demografi dan obstetrik dalam mempengaruhi kualitas hidup postpartum. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 129. <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.129-142>
- Yuliani, D. R., & Aini, F. N. (2020). Kecemasan Ibu Hamil Dan Ibu Nifas Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Baturraden. *Jurnal Sains Kebidanan*, 2(2), 11–14. <https://doi.org/10.31983/jsk.v2i2.6487>
- Yusari, & Risneni. (2016). *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*. Jakarta: Trans Info Media.
- Zheng, X., Morrell, J., & Watts, K. (2018). A quantitative longitudinal study to explore factors which influence maternal self-efficacy among Chinese primiparous women during the initial postpartum period. *Midwifery*, 59(October 2017), 39–46. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2017.12.022>